

Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa Sekolah Dasar

Haryani¹, Banu Setyo Adi², Kurniawati³, Tika Aprilia⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia¹
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁴

E-mail: haryani@uny.ac.id¹, banu_adi@uny.ac.id², kurniawati@uny.ac.id,
tika.apriliah@uny.ac.id

Correspondent Author : haryani, haryani@uny.ac.id

Doi : [10.31316/qcouns.v8i3.5167](https://doi.org/10.31316/qcouns.v8i3.5167)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan resiliensi siswa sekolah dasar. Data diperoleh melalui kuesioner yang berisi tentang pemahaman layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta pemahaman guru kelas terhadap resiliensi. Penelitian ini melibatkan 108 guru kelas sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar baru sekitar 20%, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih belum terencana dengan baik, sebagian besar guru telah memahami resiliensi namun belum mengembangkan resiliensi siswanya melalui pembelajaran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah diperlukan model layanan bimbingan dan konseling untuk guru kelas sekolah dasar dalam mengembangkan resiliensi siswa.

Kata kunci: layanan bimbingan, resiliensi, sekolah dasar

Abstract

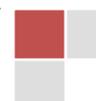
This study aims to describe the need for guidance and counseling services to develop the resilience of elementary school students. The data were obtained through a questionnaire containing the understanding of guidance and counseling services, the implementation of guidance and counseling services, and the classroom teacher's understanding of resilience. This study involved 108 elementary school classroom teachers. The findings show that teachers' understanding of guidance and counseling services in elementary schools is only about 20%, the implementation of guidance and counseling services in elementary schools is still not well planned, most teachers have understood resilience but have not developed the resilience of their students through learning. This research implies that a model of guidance and counseling services is needed for elementary school teachers in developing student resilience.

Keywords: guidance services, resilience, elementary school

Info Artikel

Diterima Juli 2023, disetujui April 2024, diterbitkan Agustus 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal bagi anak usia 7 sampai 12 tahun. Pendidikan dasar adalah pendidikan formal terstruktur pada jenjang yang paling rendah. Pendidikan menengah didasarkan pada Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sejenis. Umumnya anak sekolah dasar berusia antara 7 sampai 12 tahun, yang disebut masa kanak-kanak. Siswa sekolah dasar mulai belajar mengembangkan konsep diri, mengenali emosi yang dialami dalam situasi dan keadaan yang berbeda. Siswa belajar berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain. Pada tahap ini, siswa mulai belajar bagaimana berperilaku dan mengambil keputusan dan menghadapi tekanan dan tantangan.

Tekanan dan tantangan yang tidak bisa diprediksi dalam kehidupan merupakan proses yang pasti dialami oleh semua individu. Kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup menjadi suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa sekolah dasar (SD). Pernyataan ini senada dengan pendapat Desmita (2010) yang menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi-kondisi kehidupan abad 21 yang penuh perubahan. Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup (Olson et al., 2013) dan memegang peran kunci dalam perkembangan manusia yang sehat secara mental (Walsh, 2016).

Kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis ini menjadi tujuan setiap individu dalam kondisi apapun termasuk dalam menghadapi permasalahan, tantangan, dan bencana. Patilima (2013) menyatakan bahwa resiliensi harus dipersiapkan sejak anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa kini dan masa depan. Resiliensi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam menghadapi masa-masa sulit, dan individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma, mengeksplorasi pengalaman baru yang menantang, dan melihat kegagalan sebagai pelajaran berharga (Tunliu & Aipipidely, 2019). Setiap individu memiliki potensi resiliensi yang dapat berkembang, dan resiliensi merupakan bagian penting dari psikologi positif yang membantu individu memberikan makna baru pada kualitas hidup dan menghadapi stres dan trauma dengan sikap positif (Akbar & Pratasiwi, 2017; Katodhia & Sinambela, 2020).

Kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis ini menjadi tujuan setiap individu dalam kondisi apapun termasuk dalam menghadapi permasalahan, tantangan dan bencana. Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia sejak akhir Desember 2019 menjadi permasalahan yang cukup mendapat perhatian. Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada banyak pihak termasuk dunia Pendidikan, strategi pembatasan yang terjadi di organisasi pendidikan ke arah pendidikan virtual, menimbulkan beberapa tantangan pada komponen psikologis dan sosial bagi siswa (Toosang et al, 2021). Kelenturan individu dalam beradaptasi dengan tantangan dan tekanan dalam kondisi pandemic dan pasca pandemic menjadi keharusan dimiliki siswa agar siswa sejahtera secara fisik maupun psikologis.

Namun, pada kenyataannya sikap resilien siswa belum menjadi perhatian dibandingkan dengan kemampuan kognitif yang selalu diukur secara teratur. Kemampuan resiliensi siswa belum banyak dipahami, dan diukur sehingga kurang dikembangkan dalam kehidupannya. Resiliensi bukan merupakan takdir namun dapat dipelajari dan dapat dikembangkan. Dalam rangka mengurangi risiko masalah psikologis dan meningkatkan kemampuan resiliensi peserta didik agar dapat mencapai



perkembangan yang optimal, maka layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial tampaknya diperlukan. Peran sekolah dalam mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada menjadi sangat penting. Sekolah perlu membantu anak dalam mengembangkan resiliensi siswa dalam menghadapi tantangan, kecemasan, stress, maupun bencana. Resiliensi menjadi kemampuan yang harus dimiliki individu untuk mempertahankan diri dari kondisi yang tidak menyenangkan atau kondisi yang sulit, agar menjadi individu yang mampu berkembang secara optimal.

Bimbingan dan Konseling memiliki peran dalam membantu siswa menemukan cara mengatasi permasalahan perkembangannya di sekolah salah satunya mengembangkan keterampilan resiliensi. Optimalisasi perkembangan peserta didik tidak hanya dicapai melalui pembelajaran secara akademik saja, namun juga melalui layanan bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, pasal 3 yang menyatakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling di sekolah dasar belum berjalan dengan ideal. Pada jenjang sekolah dasar secara formal belum ada unit layanan bimbingan konseling yang menangani permasalahan-permasalahan siswa. Layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dibebankan pada guru kelas yang sudah memiliki beban mengajar yang cukup padat, sehingga kegiatan layanan bimbingan konseling tidak berjalan sebagaimana. Guru kelas sekolah dasar belum mempunyai model yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan bimbingan untuk mengembangkan resiliensi siswa SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan mixed methods. Populasi penelitian ini adalah guru kelas sekolah dasar di Yogyakarta. Pengumpulan data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang telah divalidasi oleh expert judgement. Teknik Analisis Data Pada penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis persentase. Peneliti juga melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Data dari responden dalam bentuk uraian singkat di kelompokkan dalam berdasarkan kesamaan makna atau maksud. Setelah pengelompokan makna/maksud selanjutnya dilakukan penjumlahan dan persentasi dari hasil data yang sudah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut

1. Sebanyak 81,5% guru belum memahami makna bimbingan dan konseling
2. Sebanyak 77,8 % guru menyatakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting untuk dilaksanakan.
3. Sebanyak 88,9 % menyatakan sudah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
4. Sebanyak 70,4% menyatakan bahwa resiliensi sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar



5. Data dari FGD bersama 7 orang guru sekolah dasar dari 5 kabupaten di DIY yang dilaksanakan pada tanggal 2 September 2022 diperoleh informasi sebagai berikut
 - a) Pemahaman guru kelas terhadap layanan bimbingan dan konseling masih minim. Meskipun pada saat perkuliahan ada mata kuliah Bimbingan dan Konseling, namun pada praktiknya di lapangan hal itu jarang mendapat perhatian dan penekanan.
 - b) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih lebih dominan kuratif dari pada preventif. Guru baru melaksanakan bimbingan ketika menemui siswa yang mengalami masalah.
 - c) Tidak adanya konselor kunjung yang bertugas di wilayah sekolah dasar.
 - d) Pemahaman guru kelas tentang makna dan pentingnya resiliensi masih belum optimal sehingga belum dilaksanakan layanan bimbingan yang mengembangkan resiliensi siswa sekolah dasar
 - e) Permasalahan resiliensi cukup beragam yang ditemui pada siswa jenjang sekolah dasar, apalagi setelah mengalami pandemi sehingga siswa harus belajar dari rumah yang memerlukan penyesuaian. Demikian pula ketika pembelajaran pasca pandemi juga memerlukan penyesuaian.
 - f) Guru memerlukan model layanan bimbingan yang dapat diimplementasikan di sekolah dasar, mengingat di sekolah dasar tidak ada guru bimbingan dan konseling khusus dan tidak ada jam khusus untuk layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab guru kelas.
 - g) Model layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan resiliensi menjadi hal yang penting dan diperlukan, agar dapat membantu siswa untuk lebih resilien dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang selalu ada. Ketika siswa menjadi pribadi yang resilien, maka apapun dan bagaimanapun tantangan dan ancaman yang ada akan dapat dihadapi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling penting dilaksanakan untuk jenjang sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwasanya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Selaras dengan hal tersebut Konseling sekolah, sebagai elemen pervasif dari berbagai kegiatan pendidikan, harus dikonseptualisasikan sebagai program komprehensif yang berfokus pada pengembangan akademik, sosial dan pribadi, dan karir semua siswa (Hines et al.,2020; Mason,2010; Rodrigueze et al.,2018; Strear et al.,2018). Tujuan konseling adalah untuk mendukung siswa dalam memenuhi kebutuhan perkembangan dan mencapai potensi pribadi (Corey, 2017) yaitu, untuk mengembangkan strategi yang akan mengarah pada perubahan sambil menghadapi keadaan hidup yang spesifik dan/atau bermasalah (Adams, 2015). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang peluang untuk mengatasi hambatan dan hambatan tertentu dalam fungsi pribadi mereka, menggunakan perilaku yang berbeda dan secara mandiri memengaruhi aspek-aspek masalah sehari-hari yang belum mereka coba atau berhasil ubah sejauh ini. Ini berarti konseling dapat dilihat sebagai sarana pendidikan dan bentuk pembelajaran (Hechler, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memandang penting untuk mengembangkan resiliensi siswa sekolah dasar. Pada Abad ke-21, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta



ketidakmenentuan. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.

Pada dasarnya, bimbingan konseling sekolah harus menjadi fungsi pencegahan primer (perkembangan) (Goodman et al., 2015). Hal ini tidak hanya membutuhkan pelaksanaan berbagai kegiatan di tingkat sekolah, tetapi juga tindakan pencegahan yang melibatkan kegiatan di lingkungan perkembangan penting lainnya (Farrington & Welsh, 2014), dengan tujuan untuk mengatur sistem yang efektif untuk pengenalan dan deteksi dini perilaku berisiko (Murray & Farrington, 2010;). Namun, seringkali perlu dilakukan pencegahan sekunder dan tersier, yaitu bekerja dengan siswa yang berisiko mengalami atau sudah menghadapi masalah dan kesulitan tertentu (Domitrovich et al., 2010; Goodman et al., 2015; Lane et al., 2012). Jenis pencegahan ini mencakup dukungan yang sangat individual dan intensif, yang membutuhkan kerja tim dari sejumlah profesional khusus dan kolaborasi dengan semua orang yang relevan dari lingkungan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa guru membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk yang dapat mengembangkan resiliensi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi Diri dan Stres Kerja pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6(2), 106–112. <https://doi.org/10.21009/jppp.062.08>.
- Corey, G. (2011). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole Cengage Learning
- Desmita, M. S. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya
- Domitrovich, C. E., Bradshaw, C. P., Greenberg, M. T., Embry, D., Poduska, J. M., & Jalongo, N. S. (2010). Integrated models of school-based prevention: Logic and theory. *Psychology in the Schools*, 47(1), 71-88.
- Farrington, D.P., & Welsh, B.C. (2014). Saving Children from a Life of Crime: the Benefits Greatly Outweigh the Costs! *International Annals of Criminology*, 52, 67 - 92.
- Emily, G.-S., Jennifer, B.-B., & Peg, D. (2015). Aligning Comprehensive School Counseling Programs and Positive Behavioral Interventions and Supports to Maximize School Counselors' Efforts. *Professional School Counseling*, 19(1). <https://doi.org/10.5330/1096-2409-19.1.57>



- Goodman-Scott, E., Carlisle, R., Clark, M., & Burgess, M. (2016). "A Powerful Tool": A Phenomenological Study of School Counselors' Experiences with Social Stories. *Professional School Counseling*, 20(1), hlm. 25-35.
- Hines, E.M., Moore, J.L., Mayes, R.D., Harris, P.C., Vega, D., Robinson, D.V., Gray, C.N., & Jackson, C.E. (2020). Making student achievement a priority: The role of school counselors in turnaround schools. *Urban Education*, 55, 216–237
- Katodhia, L., & Sinambela, F. C. (2020). Efektivitas Pelatihan Emotional Intelligence untuk Meningkatkan Resiliensi pada Siswi SMP yang Melakukan Self-Injury. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 114–131.
- Lane, K. L., Capizzi, A. M., Fisher, M. H., & Ennis, R. P. (2012). Secondary prevention efforts at the middle school level: An application of the behavior education program. *Education & Treatment of Children*, 35(1), 51–90. <https://doi.org/10.1353/etc.2012.0002>
- Olson, D; DeFrain, John; Skogrand, L. (2013). *Marriages and Families: Intimacy, diversity, and strengths*, eighth edition. In McGraw-Hill Education (Vol. 53, Nomor 9)
- Mason, E. (2010). Leadership practices of school counselors and counseling program implementation. *NASSP Bulletin*, 94, 274–285
- Murray J, Farrington DP. Risk factors for conduct disorder and delinquency: key findings from longitudinal studies. *Can J Psychiatry*. 2010 Oct;55(10):633-42. doi: 10.1177/070674371005501003. PMID: 20964942.
- Patilima, H. (2013). Peran pendidik pos PAUD dalam membangun resiliensi anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 173-194.
- Pemendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Ray, Dee C.; Angus, Emily; Robinson, Hannah; Kram, Kirsten; Tucker, Sarah; Haas, Sara; McClintock, Damian (2020). Relationship between Adverse Childhood Experiences, Social-Emotional Competencies, and Problem Behaviors among Elementary-Aged Children. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 6(1), 70–82. (2020) doi:10.1080/23727810.2020.1719354
- Rodriguez, A.J., Watson, J.C., & Gerlach, J (2018). Comprehensive school counseling programs. *Journal of Professional Counseling: Practice, Theory & Research*, 45. 95–110.
- Santrock, J, W. (2007). *Life span development. perkembangan masa hidup. jilid 1 edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Strear, M. M., Van Velsor, P., DeCino, D. A., & Peters, G. (2018). Transformative School Counselor Leadership: An Intrinsic Case Study. *Professional School Counseling*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/2156759X18808626>
- Toosang, M., Pasha, R., Safarzadeh, S. (2021). The Effect of Cognitive-Behavioral Therapy Training on Resilience and Psychological Hardiness in Students during COVID-19 Pandemic Situation. *International Journal of School Health*, 8(4), 247-256. (2021) doi: 10.30476/intjsh.2021.93392.1191
- Tunliu, S. K., Aipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIa Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68-82.



Walsh, F. (2015). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.

